

---

## PERAN PENTING MODERASI BERAGAMA DALAM MENJAGA KEBINEKAAN BANGSA INDONESIA

Ni Made Anggi Arlina Putri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

<sup>1</sup>nimadeanggi@gmail.com

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya moderasi beragama dalam menjaga kebinekaan Indonesia. Penelitian ini mengadopsi studi Pustaka sebagai metode penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama mempunyai peran penting dalam melestarikan kebinekaan Indonesia dan memberantas radikalisme. Adapun bentuk-bentuk moderasi beragama dapat berupa sikap toleransi, musyawarah, tenggang rasa, inovatif dan dinamis.

Kata Kunci: moderasi beragama, kebinekaan Indonesia, radikalisme

---

### I. Pendahuluan

Indonesia adalah satu dari negara di seluruh dunia yang paling beragam baik dalam hal budaya, etnis, maupun agamanya. Kebinekaan ini merupakan anugrah dan harta nasional bagi bangsa Indonesia. Hal ini juga diungkap oleh Adeney dan Risakotta dalam penelitiannya (2015). Lebih lanjut, Perdesen (2016) mengemukakan bahwa kebinekaan Indonesia merupakan salah satu kemajuan masyarakat terbesar di dunia. Indonesia memiliki ribuan pulau, ratusan etnis, kebudayaan dan beraneka agama dan kerarifan local lainnya. Menurut sejarah, ribuan pulau di Indonesia ini pertama kali terintegrasi melalui rute perdagangan, sistem perekonomian dan persamaan nasib terjajah oleh bangsa lain (Effendi, 2020). Dan setelah kemerdekaan, seluruh komponen bangsa Indonesia diintegrasikan secara kuat dan utuh dalam konstruksi negara kesatuan Indonesia dalam “Bhinneka Tunggal Ika” yang menggunakan lingua franca / Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta Pancasila sebagai nilai identitas bangsa.

Namun selain menjadi integrating force, kebinekaan di Indonesia sering mengalami benturan dan ketengangan antar kelompok, ras, etnik, wilayah dan

eskalasi konflik atas nama suku dan agama. Menurut Mubarok (2018) perkembangan gerakan keagamaan ekstrim ini terus berkembang seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Karina dan Rustiana (2019) memaparkan bahwa jika dilihat dari komunikasi horizontal antar masyarakat, benturan ini mulai terjadi dari stereotip atau prasangka antar suku, diskriminasi sampai konflik dan pembantaian terbuka. Salah bentuk benturan atau pergesekan yang sering muncul di Indonesia adalah gesekan antara agama yang berbeda. Hal ini terjadi saat seseorang cenderung ekstrem ke kanan atau ke kiri terhadap suatu agama.

Meningkatnya tindakan radikalisme mengatasnamakan agama di Indonesia menjadi perhatian penting pemerintah sekarang ini. Semua *stackholder* dan jajaran pemerintah berusaha menanggulangi tindakan radikal demi persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tindakan-tindakan radikal yang akhir-akhir ini sering terjadi beratasnamakan keagamaan. Aksi ini sering berupa kekerasan dan terror yang beberapa bulan lalu terjadi di salah satu rumah ibadah di Indonesia. Tindakan terror bom ini sangat meresahkan seluruh warga negara karena dapat menelan korban jiwa.

Gerstein & Moeschberger (2003) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan untuk mengatasi konflik pelajar antara lain [1] pengintegrasian pendidikan damai dan kurikulum sekolah, [2] Latihan *problem solving* secara konstruktif, dan [3] musyawarah dengan teman sebaya. Pernyataan ini juga didukung oleh Akhmadi (2019) yang menyatakan bahwa tipe penyelesaian konflik ini lebih efektif karena siswa dapat meningkatkan pengetahuan secara konstruktif dalam menyelesaikan konflik, dapat lebih bersikap sosial, dan dapat mencegah tindak kekerasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka artikel ini terfokus pada peran moderasi beragama untuk menjaga keharmonisan beragama pada kebinekaan masyarakat Indonesia. Fokus kajian penelitian ini adalah tentang bagaimana moderasi beragama menjaga keragaman bangsa Indonesia serta mencegah segala bentuk radikalisme di Indonesia. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk

memahami bagaimana peran penting moderasi agama dalam menjaga keragaman bangsa Indonesia serta mencegah segala bentuk radikalisme. Penulisan artikel ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menyediakan Pustaka kajian tentang peran moderasi dalam keragaman bangsa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode studi Pustaka. Penelitian kepustakaan atau library research, ialah penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data dari karya tulis ilmiah, jurnal dan opini dari kalangan akademisi yang meneliti di bidang yang sama (Fahri & Zainuri, 2019). Peneliti mengumpulkan berbagai informasi terkait dengan moderasi beragama, keberagaman masyarakat Indonesia dan radikalisme. Setelah penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan, selanjutnya dilakukan penarikan sebuah kesimpulan terhadap peran moderasi beragama dalam menjaga kebhinekaan Indonesia dan bagaimana cara mengantisipasi radikalisme di Indonesia.

## **II. Pembahasan**

### **II.1 Kebhinekaan/ Keberagaman Bangsa Indonesia**

Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, etnis, ras dan agama sehingga Indonesia memiliki masyarakat yang bhineka atau multicultural. Masyarakat multikultural juga dapat diartikan sebagai masyarakat yang terbentuk berbagai macam budaya, nilai, adat, dan kebiasaan. Multikulturalisme juga dapat dianggap sebagai kearifan lokal yang dapat mencerminkan keragaman budaya sebagai kekayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan ini akan tumbuh dengan baik jika setiap individu bersedia membuka diri untuk hidup bersama.

Secara istilah, multikultural ini terbagi menjadi multikulturalisme deskriptif dan multikulturalisme normatif. Multikulturalisme yang merupakan perwujudan kemajemukan (pluralistik) dalam masyarakat termasuk dalam multikultural deskriptif. Sedangkan multikulturalisme yang berhubungan dengan dasar-dasar moral dalam lingkup negara/ bangsa dalam melakukan sesuatu dan membuat kesepakatan bersama merupakan multikulturalisme normatif (Nugraha, 2008).

Secara umum, multikulturalisme normatif adalah bentuk multicultural yang kini dikembangkan di Indonesia. Muzhar dalam Darlis (2017) mengatakan bahwa multikulturalisme meliputi gagasan atau cara pandang suatu masyarakat majemuk yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kebangsaan dan mempunyai cita-cita untuk mempertahankan kebhinekaan tersebut.

## **II.2 Radikalisme**

Istilah radikalisme diadaptasi dari bahasa latin yaitu “radix” yang bermakna akar, pangkal, bagian bawah. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia kata radikalisme berarti menyeluruh dan sangat keras dalam menuntut perubahan (KBBI) (2008:1151). Radikalisme, menurut Kementerian Agama RI, adalah sikap ekstrem/ keras dalam suatu golongan yang mengharapkan adanya perubahan sosial politik dengan cara kekerasan (Kemenag, 2014:3). Sehingga dapat disimpulkan bahwa radikalisme adalah segala pemikiran atau tindakan yang dilakukan secara radikal.

## **II.3 Moderasi beragama**

Istilah moderasi berawal dari Bahasa Latin yaitu moderatio, yang berarti kesedangan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah moderasi berarti meminimalisir kekerasan, dan menghindari keekstreman. Sehingga seseorang itu bersikap moderat berarti dia yang bersikap wajar dan tidak ekstrem. Kata moderation juga berasal dari bahasa Inggris yang sepadan dengan kata average (rata-rata) atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderasi memprioritaskan keseimbangan baik dalam keyakinan, ahlak, dan perilaku, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu maupun warga negara. Dalam konteks Moderasi beragama, kita harus memahami sikap moderat sebagai sikap keseimbangan beragama dengan saling menghormati pada berbeda keyakinan. Keseimbangan dalam praktik beragama diharapkan dapat menghindarkan sikap ekstrem berlebihan dan fanatik dalam beragama.

Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah suatu negara yang pluralistik dan memiliki dua modalitas penting yang membentuk karakternya yang multikultural, yaitu demokrasi dan kearifan lokal (local wisdom) sebagai nilai yang di percaya dan di pahami dapat menjaga kerukunan umat beragama. Kenyataan akan keragaman agama di Indonesia ini merupakan faktor yang memperkaya kebhinekaan kehidupan di Indonesia. Keberagaman bangsa Indonesia ini merupakan kekayaan nasional yang patut untuk kita jaga. Selain menjadi integrating force, kebhinekaan ini juga menjadi tantangan tersendiri jika tidak dihadapi dengan arif dan bijaksana karena dapat mengancam persatuan keutuhan bangsa Indonesia.

Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, sikap eksklusif terhadap suatu agama dimana hanya mengakui kebenaran secara sepi hak tentu akan menimbulkan benturan antar kelompok agama. Gesekan keagamaan yang akhir-akhir ini terjadi di Indonesia sering dipicu oleh sikap eksklusif sehingga memicu konflik. Namun sekarang ini ancaman di disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang oleh Akhmadi (2019) disebutnya sebagai dua fundamentalisme: pasar dan agama. Dalam konteks fundamentalisme agama, upaya untuk menghindari disharmoni adalah dengan beragama yang moderat dimana semua dapat menerima keputusan bersama tanpa harus bersikap anarkis (Darlis, 2017; Widodo& Karnawati, 2019).). Dengan demikian, moderasi beragama mempunyai peran yang krusial dalam menjaga keharmonisan kebhinekaan agama di Indonesia.

Moderasi sebenarnya adalah budaya bangsa kita yang diadaptasi dari kearifan lokal (local wisdom) yaitu toleransi. Moderasi harus dipahami dan ditanamkan sebagai komitmen bersama demi keseimbangan kebhinekaan bangsa dan negara Indonesia. Menurut Fahrudin, 2019, menyatakan bahwa dalam usaha menciptakan keharmonisan hidup berbangsa dan beragama dibutuhkan moderasi beragama, yakni bersikap netral dan tidak berlebihan dalam beragama serta tidak mengklaim diri paling benar sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang rukun sejahtera. Dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama berkaitan erat

dengan menjaga kebersamaan dan terwujudnya sikap 'tenggang rasa', dimana kita harus saling memahami satu sama lain dalam keberagaman. Sehingga moderasi beragama ialah kunci terbentuknya toleransi dan kerukunan di masyarakat dan nasional. Dengan terbentuknya toleransi dan kerukunan masyarakat, setiap umat beragama akan saling hormat menghormati dengan umat lainnya, mengesampingkan perbedaan, dan hidup bersama secara damai dan harmoni.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mohammad Hashim Kamali (2015) dimana dengan aplikasi moderasi dapat menghasilkan titik temu dengan mengindahkan prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*). Moderasi beragama meniscayakan umat beragama agar tidak mengurung diri, tidak eksklusif (*tertutup*), melainkan inklusif (*terbuka*), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran.

### **III. Penutup**

Fakta bahwa masyarakat Indonesia yang sangat beragam dan multicultural mengharuskan bangsa kita untuk mengaplikasikan konsep moderasi beragama dalam setiap aspek kehidupan. Kebhinekaan yang dimiliki bangsa kita selain menjadi pemersatu bangsa juga memiliki potensi terjadinya gesekan atau konflik yang dapat memecah bangsa. Moderasi beragama hadir untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama dan menjaga kebhinekaan bangsa Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Adeney, B. R. (2015). *Mengelola Keragaman di Indonesia, Agama dan Isu-isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, dan Bencana di Indonesia*. Bandung-Yogyakarta: Mizan bekerjasama dengan ICRS.
- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2), 45-55.
- Nugraha. (2008). *Wawasan Multikultural*. Bandung: BDK Bandung.

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- Fahrudin. (2019). Pentingnya Moderasi Beragama bagi Penyuluh Agama. *Republika*.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Effendi, D. I. (2020). New Normal Dalam Sudut Pandang Pemikiran Moderasi Beragama Dan Kebangsaan.
- Lene Pedersen (2016) Religious Pluralism in Indonesia, *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 17:5, 387-398, DOI: 10.1080/1444 2213.2016.1218534
- Mubarak, A. Z. (2018). Moderasi Islam di Era Disrupsi (Vol. 4). *zakimu. com*.
- Karina, Y., & Rustiana, A. (2019). Penerapan Etika Komunikasi dalam Mempersiapkan Profesionalisme di Dunia Kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 389-403. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i1.29783>
- Gerstein, L. H., & Moeschberger, S. L. (2003). Building cultures of peace: An urgent task for counseling professionals. *Journal of Counseling & Development*, 81(1), 115-119.
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr*, Vol.13 No. 2 Desember, 225-255.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9-14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>